

LAPORAN HASIL LITERATUR REVIEW



OLEH :

PERUCA DWI LESTARI

20120340031

PROGRAM STUDI PENDIDIKAN KEDOKTERAN GIGI

FAKULTAS KEDOKTERAN DAN ILMU KESEHATAN

UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH YOGYAKARTA

2015

TOPIK 1 : ENLARGEMENT GINGIVA

Literature Review 1

Penulis Jurnal	Iwan Ruhadi dan Izzatul Aini
Judul Jurnal	Kekambuhan gingivitis hiperplasi setelah gingivektomi
Halaman Jurnal	108-111
Teori	<p>Hiperplasi gingiva merupakan ciri adanya penyakit gingiva, disebut juga dengan inflammatory enlargement terjadi karena adanya plak gigi, faktor yang memudahkan terjadinya akumulasi dan perlekatan plak. Biasanya, istilah yang digunakan adalah hyperthropic gingivitis atau gingival hiperplasia sebagai peradangan gingiva yang konotasinya mengarah pada patologis. Pada proses radang kronis monosit melalui sirkulasi darah akan migrasi ke tempat terjadinya peradangan, menjadi makrofag. Aktivasi sistem imun spesifik akibat peradangan akan mengaktifkan makrofag untuk memproduksi sejumlah sitokin dan faktor pertumbuhan yang berperan pada pembentukan fibrosis. Ada dua tipe dasar respons jaringan terhadap pembesaran gingiva yang mengalami peradangan yaitu edematous dengan tanda gingiva halus, mengkilat, lunak dan merah, serta fibrous dengan tanda gingiva lebih kenyal, hilangnya stippling dan buram, biasanya lebih tebal, pinggiran tampak membulat.</p>
Metode	<p>Subjek :</p> <p>Kriteria subyek penelitian meliputi: penderita pria atau wanita yang datang ke Klinik Periodonsia Fakultas Kedokteran Gigi Unair dengan diagnosa klinis gingivitis hiperplasi, tidak mempunyai riwayat penyakit sistemik, tidak memakai alat ortodonti, protesa, bridge, dan crown, tidak merokok. Sampel yang diindikasikan adalah gigi front rahang atas 11, 12, 13, 21, 22, 23 sebelah labial dengan skor hiperplasia index (HI) tertinggi ($HI \geq 2$) pada 2 minggu setelah dilakukan scaling. Besar sampel 7</p> <p>Alat dan Bahan:</p> <p>Sarung tangan, masker, peralatan gingivektomi, kaca mulut, pinset dan pocket probe; disposable spuit 2 cc, 5 cc, periodontal probe dari WHO, Pehacain ampul, ultrasonic scaler, scaler manual, periodontal pack, tourniquet, alkohol 70%, tabung reaksi, darah vena, kapas, plester, anti koagulan EDTA, Cell-Dyn 3700 System, Cell-Dyn 3700 System yang merupakan alat autoanaliser untuk pemeriksaan hematologi yang menggunakan teknologi multi angles polarization scatter separation (MAPSS) dan hydrodynamic focusing, dapat digunakan untuk menghitung jumlah monosit dan sel darah yang lain dengan menggunakan dua metode berbeda yang saling mendukung yaitu metode white</p>

	blood impedance coult (WIC) dan white blood optical coult (WOC).
	Cara kerja: untuk melihat penyebab terjadinya kekambuhan gingivitis hiperplasi dilakukan pemeriksaan dengan white blood optical coult (WOC) dan white blood impedance coult (WIC) serta plaque index (PII).
Hasil Penelitian	<p>Penelitian ini menunjukkan tampak jelas adanya faktor lokal sebagai pemicu terjadinya kekambuhan pada proses penyembuhan. Kontrol plak yang tidak optimal menyebabkan terjadinya penumpukan bakteri plak supragingiva yang menimbulkan peradangan pada gingiva didekatnya. Peradangan yang terjadi menyebabkan terjadinya kekambuhan atau hiperplasi gingiva, oleh karena itu selama masa penyembuhan diperlukan oral hygiene yang baik.¹² Penyebab utama penyakit peradangan pada jaringan periodontal adalah bakteri plak, tanpa kontrol plak kesehatan periodontal tidak akan pernah tercapai. Sebenarnya aspek keberhasilan perawatan dokter gigi tergantung pada kontrol plak.²</p> <p>Berdasarkan pembahasan, kekambuhan hiper- plastik gingivitis dapat terjadi pada 45 hari setelah gingivektomi dan kemudian meningkat sampai hari ke 90. Mengingat bahwa semua sampel pada penelitian ini jumlah monositnya normal, maka dapat disimpulkan pula bahwa kontrol plak memegang peranan penting, sehingga apabila pelaksanaan menjaga kebersihan mulut kurang bagus, maka masih terjadi kekambuhan hiperplastik gingivitis</p>

Literature Review 2

Penulis Jurnal	Tranggono Yudo Utomo , Amin Husni dan Farichah Hanu
Judul Jurnal	Pemberian Fenitoin Oral dan Timbulnya Hiperplasia Ginggiva pada Pasien Epilepsi
Halaman Jurnal	200-205
Teori	Hiperplasia ginggiva adalah suatu pertumbuhan berlebih dari ginggiva (jaringan gusi) yang ditandai dengan gusi yang membesar, terinflamasi dan mengalami perdarahan. Gusi akan tampak berlobulasi akibat pembesaran papil, dan mahkota gigi ditutupi sebagian oleh jaringan hiperplasia. Pasien mengalami kesulitan atau terganggu dalam berinteraksi dengan orang lain,

	<p>karena penampilan gusi dapat menyebabkan pasien merasa tidak percaya diri. Selain itu, pembentukan kantung-kantung jaringan ginggiva bisa mengganggu kesehatan mulut, dan memberikan kontribusi bagi penyakit-penyakit periodontal.</p> <p>Fenitoin merupakan calcium chanel blocker (CCB) yang banyak diresepkan untuk pengobatan epilepsi umum maupun parsial. Fenitoin juga merupakan terapi lini pertama untuk pengobatan epilepsi karena sifatnya yang amat potensial dan ekonomis</p> <p>Hiperplasia ginggiva merupakan efek samping yang paling sering dijumpai. Dalam sebuah literatur dilaporkan prevalensi hiperplasia ginggiva akibat penggunaan obat fenitoin diperkirakan sekitar 20%.</p>
Metode	<p>penelitian observasional dengan desain case control, dengan pendekatan retrospektif.</p> <p>Subjek :</p> <p>Kriteria inklusi: usia dewasa (>14 tahun), mendapat monoterapi OAE fenitoin berturut- turut dan teratur setidaknya 6 bulan dengan dosis tetap. Bersedia ikut serta dalam penelitian ini yang dibuktikan dengan menandatangani inform konsen.</p> <p>Kriteria eksklusi: pernah mendapat terapi OAE kombinasi atau monoterapi OAE selain fenitoin sebelumnya, meng- konsumsi obat calcium channel bloker lain, memakai kawat gigi, kehamilan dan diabetes mellitus.</p> <p>Cara kerja:</p> <p>Dilakukan anamnesa, pemeriksaan fisik, funduskopi, laboratorium gula darah puasa dan postprandial dan pemeriksaan, oral higine. Selanjutnya dilakukan pendataan dari catatan rekam medik mengenai dosis oral dan lama pemberian fenitoin dan dilakukan skoring hiperplasia indeks saymor. Sampel darah diambil serumnya kurang lebih 2-3 cc lalu diperiksa dengan teknik FPIA menggunakan alat AXSYM.</p>
Hasil Penelitian	<p>Hasil analisis dengan uji Mann Whitney dan T independen seperti nampak pada Tabel 7, menunjukkan adanya hubungan bermakna antara faktor risiko dosis fenitoin oral ($p=0,001$) dan kadar fenitoin dalam serum</p> <p>Media Medika Indonesiana Volume 45, Nomor 3, Tahun 2011204</p> <p>terhadap hiperplasia ginggiva ($p=0,0001$), tetapi lama pemberian fenitoin tidak berhubungan dengan hiperplasi ginggiva ($p=0,174$). Penelitian ini menunjukkan dosis fenitoin oral dan kadar fenitoin dalam darah merupakan faktor risiko yang signifikan terhadap kejadian hiperplasia ginggiva, sedangkan lama pemberian fenitoin tidak. Pasien dengan dosis fenitoin oral ≥ 300 mg memiliki risiko</p>

	21 kali lebih besar mengalami hiperplasia ginggiva dibandingkan pasien dengan dosis fenitoin oral <300 mg
--	-----------------------------------------------------------------------------------------------------------

TOPIK 2: ABSES PERIODONTAL

Literature Review 1

Penulis Jurnal	
Judul Jurnal	
Halaman Jurnal	
Teori	
Metode	
Hasil Penelitian	

Literature Review 2

Penulis Jurnal	
Judul Jurnal	
Halaman Jurnal	
Teori	
Metode	
Hasil Penelitian	